

ANALISIS DEIKSIS PADA NOVEL “DI TANAH LADA” KARYA ZIGGY ZEYSYAZEIOVIENNAZABRIZKIE

Putri Safitri, Emy Rizta Kusuma

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Trunojoyo Madura

Surel: 1210621100004@student.trunojoyo.ac.id, emy.kusuma@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Artikel penelitian ini membahas mengenai analisis deiksis sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik pada sebuah karya sastra berupa novel dengan judul “Di Tanah Lada” karya Ziggy Zezsyzazeioviennazabrizkie yang cetakan kedelapannya diterbitkan pada Mei 2023 lalu oleh Gramedia Pustaka Utama. Penelitian pada artikel ilmiah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu teknik simak dan teknik catat pada novel “Di Tanah Lada”. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial yang ada di dalam novel “Di Tanah Lada”. Hasil penelitian di dalam artikel ilmiah ini menunjukkan bahwa ada 2.595 data deiksis pada novel berjudul “Di Tanah Lada”. Deiksis persona sebanyak 2021 data, deiksis tempat berjumlah 93 data, deiksis waktu sebanyak 255 data, lalu deiksis wacana berjumlah 177 data, dan deiksis sosial ditemukan sebanyak 49 data.

Kata kunci: deiksis, novel, pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sifat bahasa yang dinamis membantu pengguna bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dengan lebih mudah. Linguistik ialah ilmu yang mengkaji bahasa. Salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai penggunaan bahasa dan keterkaitannya dengan makna adalah pragmatik.

Yule (2006) menyatakan bahwa cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik dapat diartikan sebagai sebuah studi mengenai makna-makna yang disampaikan oleh penutur. Pendapat ini sejalan dengan penjelasan Levinson (dalam Santoso dan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Yuvita, 2015) yang menegaskan bahwa pragmatik adalah ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tutur.

Pragmatik tidak sama dengan semantik. Pragmatik lebih memfokuskan kajiannya terhadap makna yang disesuaikan dengan kondisi saat tuturan tersebut diujarkan. Makna yang dikaji melalui teori pragmatik menekankan pada konteks ujaran, bukan hanya struktur kalimat. Oleh karena itu, pragmatik sebagai suatu ilmu menitikberatkan analisis mengenai apa yang dimaksudkan oleh penutur sebenarnya ketika dilihat dari konteks pembicaraan. Ilmu pragmatik mencoba mengkaji makna tuturan dilihat dari situasi khusus, siapa yang menuturkan, dan cara penuturannya (Tarigan, 2008).

Kajian pragmatik salah satunya adalah deiksis. Berasal dari bahasa Yunani, deiksis diambil dari kata 'deik' yang memiliki arti penunjukan atau hal yang menunjukkan. Deiksis merupakan ungkapan yang berfungsi menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteksnya. Deiksis merupakan bentuk bahasa yang menunjukkan hubungan langsung tuturan terhadap seseorang, sebuah tempat, waktu, atau suasana yang tengah berlangsung dalam konteks komunikasi (Yule, 2006). Referen yang berganti atau berpindah bergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan diujarkan atau terjadi dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa tersebut bersifat deiksis.

Purwo (1984) lebih jelas menyebutkan bahwa deiksis tidak memiliki rujukan (acuan) yang sama (tetap). Maka dari itu, deiksis berfungsi sebagai bentuk bahasa untuk menunjuk fungsi tertentu di luar bahasa. Sebagai salah satu kajian pragmatik, deiksis dapat membuat suatu makna bahasa menjadi lebih padu dan efektif, sehingga jarang menimbulkan kerancuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa deiksis berperan cukup penting dalam sebuah tuturan dan penafsiran suatu ujaran. Deiksis sendiri dibagi menjadi lima jenis, yang pertama adalah deiksis orang (persona), kedua adalah deiksis tempat (ruang), ketiga yakni deiksis waktu, keempat ialah deiksis wacana, dan yang kelima adalah deiksis sosial (Putrayasa, 2014).

Djajasudarma, dkk. (2017) menyebutkan bahwa deiksis persona adalah bentuk penunjukan terhadap orang, sebagai istilah kata ganti. Deiksis persona dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis tempat (ruang) berarti pemberian suatu bentuk pada sebuah tempat atau lokasi penutur dan mitra tutur saat tuturan diujarkan. Deiksis tempat dapat terlihat dengan apakah lokasi tersebut dekat dengan penutur, atau jauh dari penutur. Selanjutnya adalah deiksis waktu. Sesuai dengan namanya, deiksis waktu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

merupakan ungkapan penunjukan suatu waktu ketika peristiwa berbahasa terjadi. Biasanya, deiksis waktu disebut sebagai temporal.

Pemakaian deiksis wacana dapat berupa anafora dan katafora. Anafora sendiri adalah deiksis yang referennya merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan katafora ialah referen yang merujuk terhadap sesuatu yang akan disebutkan.

Deiksis sosial merupakan suatu penunjukan pada perbedaan yang berhubungan dengan aspek budaya, misalnya kesopanan dan hierarki dalam status sosial. Deiksis sosial banyak ditemukan di kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam sebuah karya sastra.

Sebagai cabang ilmu linguistik, pragmatik dan sub-materinya yaitu deiksis dapat digunakan sebagai acuan penelitian terhadap tuturan, baik tuturan secara langsung (lisan), atau secara tidak langsung (tulisan). Pragmatik dapat mengkaji tuturan yang diujarkan di mana saja. Salah satu objek kajian pragmatik dapat berupa karya sastra, yaitu novel. Kosasih (2012) menyebutkan bahwa, definisi dari novel itu sendiri adalah sebuah karya yang bersifat imajinatif dan mengisahkan sisi utuh atas masalah-masalah hidup seorang atau beberapa orang tokoh. Sejalan dengan pendapat Kosasih, karya sastra berupa novel, cerpen, dan puisi adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi dari seorang penulis (Susanto, 2012).

Deiksis tidak hanya dapat ditemukan pada interaksi secara langsung. Deiksis juga dapat dilihat di dalam sebuah karya sastra, contohnya adalah novel. Di dalam novel, bahasa yang digunakan cenderung memiliki makna tersirat yang sangat menarik untuk dikaji dengan teori pragmatik. Salah satu novel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel dengan judul “Di Tanah Lada” karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Penelitian artikel ilmiah ini lebih difokuskan pada deiksis dalam novel “Di Tanah Lada” atau biasa disebut DTL karya penulis Indonesia bernama Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama di tahun 2015. Secara garis besar, novel dengan jumlah 240 halaman ini menceritakan kisah Salva dan P, dua anak kecil yang sama-sama tinggal di Rusun Nero. Keduanya memiliki satu kesamaan yaitu memiliki Ayah yang jahat. Salva atau yang kerap dipanggil Ava dan anak laki-laki bernama P mengalami perjalanan yang tidak biasa dan akhir yang mengejutkan pembaca. Pemilihan novel “Di Tanah Lada” ini dilakukan karena belum ada penelitian serupa yang mencoba menganalisis deiksis di dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pragmatik dan sub-materinya, yaitu deiksis pada sebuah karya sastra berupa novel.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ilmiah ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1986), istilah deskriptif ialah bentuk penelitian yang menekankan pada fakta dan fenomena apa adanya. Ia juga menjelaskan bahwa apa yang dihasilkan atau dicatat melalui metode deksriptif kualitatif adalah bersifat apa adanya. Pendapat ini sejalan dengan paparan Bogdan dan Taylor (dalam Setiyadi, 2006) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan hasil data berupa kata-kata atau kalimat tertulis dan lisan dari sesuatu yang dikaji.

Jenis metode penelitian artikel ilmiah ini adalah jenis penelitian pustaka. Sumber data yang menjadi acuan penelitian merupakan benda mati. Subjek penelitian pada artikel ilmiah ini adalah novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang berjudul "Di Tanah Lada".

Teknik pertama yang digunakan adalah teknik simak, yaitu dengan menyimak novel berjudul "Di Tanah Lada". Selanjutnya, teknik kedua ialah teknik catat yang berfungsi untuk mencatat data apa saja yang penting untuk dikaji dan diteliti. Data berupa lima jenis deiksis yang ditemukan di dalam novel berjudul "Di Tanah Lada" yang akan dikaji lebih lanjut berdasarkan teori pragmatik.

Tahap pemerolehan data yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca novel berjudul "Di Tanah Lada" karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Kemudian, peneliti mencatat deiksis apa saja yang ditemukan di dalam narasi atau dialog yang ada pada novel "Di Tanah Lada" tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis deiksis-deiksis apa saja yang ditemukan di dalam novel dengan berlandaskan teori pragmatik dan pengertian deiksis oleh para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian pada novel berjudul "Di Tanah Lada" karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, maka hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Jenis Deiksis	Jumlah
Deiksis Persona	2021
Deiksis Tempat	93
Deiksis Waktu	255
Deiksis Wacana	177
Deiksis Sosial	49
Jumlah	2.595

Deiksis Persona



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Aku	980
Saya	0
Ku-	133
Jumlah	1.113

Deiksis persona pertama tunggal berfungsi sebagai penunjuk yang rujukannya adalah diri penutur itu sendiri. Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, terdapat 980 deiksis ‘Aku’ yang ditemukan. Berikut adalah contoh kutipan deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan oleh peneliti.

Aku mengangguk. Mama mencium keningku, lalu mematikan lampu dan meninggalkan kamar. Setelah yakin Mama pergi, **aku** hidupkan lampu di samping tempat tidurku, dan kukeluarkan kamus dari balik bantal (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:8).

Pada data (1) tersebut, terdapat deiksis ‘Aku’ yang ditemukan. Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama dalam penceritaannya, sehingga deiksis ‘Aku’ lebih banyak muncul. Deiksis tersebut menunjukkan bahwa pada novel “Di Tanah Lada”, terdapat seorang tokoh perempuan bernama Salva. Data (1) ini mengandung deiksis persona pertama tunggal karena tokoh Salva membicarakan dirinya sendiri kepada pembaca atau pendengar.

Dia memasang wajah bingung. “**Aku** nggak tahu kasino. Tapi **aku** tahu tempat judi. Ada di dalam gang sana. Papa kamu suka judi, ya?” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:22).

Pada data (2) dalam kutipan di atas, terdapat deiksis ‘Aku’ yang merujuk pada tokoh lain. Deiksis tersebut berfungsi untuk menunjuk diri seorang tokoh anak laki-laki bernama P. Data (2) tersebut mengandung deiksis persona pertama tunggal karena tokoh P membicarakan atau merujuk dirinya sendiri dengan kata ‘Aku’.

2. Deiksis Persona Pertama Jamak

Kita	38
Jumlah	38

Deiksis persona pertama jamak berfungsi sebagai penunjuk yang rujukannya adalah diri penutur itu sendiri dan orang lain yang mendengar atau terlibat dalam tuturan. Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, terdapat 38 deiksis ‘Kita’ yang ditemukan. Berikut adalah contoh kutipan deiksis persona pertama jamak yang ditemukan oleh peneliti.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Alis tebal Papa bertaut di wajah marahnya. Wajah Papa selalu tampak marah. Katanya, “**Kita** ‘kan mau pindah. Memangnya apa lagi?” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:10).

Pada data (3) tersebut, terdapat deiksis ‘Kita’ yang ditemukan. Deiksis tersebut berfungsi untuk menunjuk atau merujuk pada seseorang dan orang lain yang terlibat di dalam suatu tuturan. Deiksis dalam kutipan novel “Di Tanah Lada” tersebut merujuk pada tiga orang tokoh yang terlibat suatu percakapan. Ketiga tokoh tersebut adalah Papa, Mama, dan Salva. Deiksis ‘Kita’ dituturkan oleh Papa, dan yang terlibat di dalamnya adalah Papa, Mama dan Salva. Konteks pembicaraannya adalah, mereka tengah membicarakan kepindahan rumah setelah meninggalnya Kakek. Pepper menarik tanganku. “**Kita** ke tempat Kak Suri.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:133).

Deiksis persona pertama jamak juga ditemukan di kutipan pada data (4) di atas. Kata ‘Kita’ dituturkan oleh tokoh anak laki-laki bernama P yang saat itu dipanggil Pepper. Deiksis ‘Kita’ pada kutipan dialog tersebut merujuk pada diri anak laki-laki bernama P, dan Salva.

3. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Engkau	0
Kau	3
Kamu	222
Jumlah	225

Deiksis persona kedua tunggal berfungsi sebagai penunjuk yang rujukannya adalah diri mitra tutur itu sendiri. Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, peneliti menemukan 225 deiksis persona kedua tunggal yang ditandai dengan kata ‘Kau’ dan ‘Kamu’. Berikut adalah contoh kutipan deiksis persona kedua tunggal yang ditemukan oleh peneliti.

“Ya! Bagus, ‘kan? **Kau** lihat gang kecil di samping rusun ini? Kalau kita lewat sana, terus saja, bisa langsung tembus ke kasino! Lihat! Luar biasa, kan?” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:15).

Pada data (5) tersebut, terdapat deiksis ‘Kau’ yang ditemukan. Deiksis tersebut berfungsi untuk menunjuk atau merujuk pada lawan bicara atau mitra tutur dalam sebuah tuturan. Deiksis dalam kutipan novel “Di Tanah Lada” tersebut merujuk pada Mama. Deiksis ‘Kau’ dituturkan oleh Papa untuk merujuk pada istrinya. Kak Suri mengintip kamusku. “**Kamu** bawa-bawa kamus?” tanyanya. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:66).



Deiksis ‘Kamu’ juga ditemukan dalam dialog pada data (6) yang dituturkan oleh seorang wanita yang dikenal sebagai Kak Suri. Deiksis ‘Kamu’ yang dituturkan oleh Kak Suri berfungsi untuk merujuk pada tokoh lain yang saat itu sedang bersamanya, yaitu anak perempuan kecil, sekaligus tokoh utama di dalam novel “Di Tanah Lada” bernama Salva. Konteks percakapan tersebut adalah, Salva dan anak laki-laki bernama P datang ke tempat Kak Suri untuk belajar.

4. Deiksis Persona Kedua Jamak

Kalian	11
Jumlah	11

Deiksis persona kedua jamak berfungsi sebagai penunjuk yang rujukannya adalah diri mitra tutur yang lebih dari satu individu. Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, peneliti menemukan 11 deiksis persona kedua jamak yang ditandai dengan kata ‘Kalian’. Berikut adalah contoh kutipan deiksis persona kedua jamak yang ditemukan oleh peneliti.

“Pokoknya,” lanjut Tante Lisa, “ini nggak bisa dibiarkan terus. **Kalian** jangan kembali ke rusun itu. Tinggal di sini dulu saja, sementara. Nanti aku yang bayar, kalau uangnya kurang.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:84).

Data (7) menunjukkan deiksis ‘Kalian’ dituturkan oleh Tante Lisa. Konteks pembicaraan pada saat itu adalah, Tante Lisa mengunjungi tokoh Mama dan Salva yang menginap di hotel setelah melarikan diri dari tokoh Papa. Tuturan ‘Kalian’ yang diujarkan oleh Tante Lisa mengacu pada tokoh Mama dan Salva, karena pembicaraan tersebut berkaitan dengan kondisi ibu dan anak tersebut.

Mas Alri mengangguk. “Dan, Mas nggak mau **kalian** tolak. Sekarang, **kalian** siap-siap. Mas sudah beliin baju ganti untuk **kalian**. **Kalian** berdua mandi, sarapan...” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:183).

Deiksis ‘Kalian’ pada data (8) dituturkan oleh Mas Alri. Berdasarkan kutipan tersebut, Mas Alri tengah berbicara kepada lebih dari satu orang. Deiksis ‘Kalian’ berfungsi untuk merujuk lawan bicara Mas Alri yang berjumlah dua orang, yaitu anak laki-laki bernama P, dan anak perempuan bernama Salva.

5. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Ia	0
Dia	450
Beliau	0
-nya	15
Jumlah	465



Deiksis persona ketiga tunggal berfungsi sebagai penunjuk yang rujukannya adalah mitra tutur (lawan bicara). Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, peneliti menemukan 465 deiksis persona ketiga tunggal yang ditandai dengan kata ‘Dia’, dan ‘—nya’. Berikut adalah contoh kutipan deiksis persona ketiga tunggal.

Dia menggeleng. “Bukan. Ibu penjaga rusun. **Dia** punya semua kunci kamar.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:38).

Data (9) menunjukkan deiksis ‘Dia’ muncul sebanyak dua kali di dalam sebuah kutipan. Deiksis ‘Dia’ yang berada di awal kalimat berfungsi untuk merujuk seseorang yang akan menuturkan sesuatu. ‘Dia’ pada awal kalimat mengacu pada anak laki-laki bernama P. Kemudian, deiksis ‘Dia’ yang berada di dalam dialog merujuk pada tokoh lain yaitu Ibu penjaga rusun.

Lalu anak itu bilang: “Mas Alri-nya mana?” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:25).

Deiksis ‘-nya’ pada data (10) dituturkan oleh tokoh bernama P. Berdasarkan kutipan tersebut, P berniat akan membayar makanannya, namun Penjaga Rumah Makan mengatakan bahwa makanan P sudah dibayar oleh tokoh lain bernama Mas Alri. Dengan demikian, deiksis ‘-nya’ yang dituturkan oleh P berfungsi untuk merujuk pada tokoh Mas Alri yang tidak ada di tempat saat tuturan diucapkan.

6. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Mereka	145
Anak-anak	24
Jumlah	169

Deiksis persona ketiga jamak berfungsi sebagai penunjuk yang rujukannya adalah seseorang yang lebih dari satu dan tidak berada di pihak penutur atau di pihak mitra tutur. Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, peneliti menemukan 169 deiksis persona ketiga jamak yang ditandai dengan kata ‘Mereka’, dan ‘Anak-anak’. Berikut adalah contoh kutipan deiksis persona ketiga jamak yang ditemukan oleh peneliti.

Aku suka singa. Tapi katanya **mereka** makan manusia. Jadi, aku agak takut pada singa. Tapi singa cantik. Dan singa mirip Mama. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:28).

Data (11) menunjukkan deiksis ‘Mereka’ dituturkan oleh tokoh Salva. Salva tengah membicarakan hewan buas yaitu singa. Melalui deiksis ‘Mereka’ yang dituturkan oleh Salva, maka, deiksis tersebut berfungsi untuk merujuk pada sekelompok hewan, yaitu para singa.

“Aduh, jangan dong! Pak, ini **anak-anak** mau tidur di masjid sampai pagi.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:162).

Dialog pada data (12) dituturkan oleh Ibu Tukang Sate. Saat itu, tokoh P dan Salva tengah membeli sate karena lapar, dan mereka menceritakan rencana mereka



tidur di masjid. Deiksis ‘Anak-anak’ dituturkan oleh Ibu Tukang Sate dan berfungsi untuk merujuk pada dua tokoh yaitu P dan Salva yang masih berumur 10 dan enam tahun.

Deiksis Tempat

Di sini	38
Di sana	52
Di situ	3
Jumlah	93

Deiksis tempat adalah deiksis yang digunakan untuk merujuk pada suatu lokasi tertentu di dalam konteks pembicaraan. Deiksis tempat disebut juga deiksis ruang. Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, peneliti menemukan data sebanyak 93 deiksis tempat, yang ditandai dengan kata ‘Di sini’, ‘Di sana’, dan ‘Di situ’. Berikut adalah contoh kutipan deiksis tempat (ruang).

“Soalnya,” kubilang kepada Pak Ratna Ketus, “Pepper tinggal **di sini**. Jadi, selama dia masih tinggal **di sini**, aku maunya tinggal **di sini**.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:105).

Data (11) menunjukkan deiksis ‘Di sini’ muncul sebanyak tiga kali. Deiksis ‘Di sini’ dituturkan oleh Salva kepada tokoh laki-laki yang dikenalnya sebagai Pak Ratna—suami dari Ibu Ratna Penjaga Rusun. Melalui data tersebut, deiksis ‘Di sini’ yang dituturkan Salva, ketiganya sama-sama merujuk pada satu tempat, yaitu Rusun Nero.

Kami tinggal **di sana** sampai malam. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:68).

Pada data (14) tersebut, muncul satu deiksis ‘Di sana’. Deiksis tersebut berasal dari sudut pandang Salva. Di awal kalimat, ada kata ‘Kami’ yang merujuk pada diri penutur itu sendiri, yaitu Salva dan anak laki-laki bernama P. Deiksis ‘Di sana’ pada data (14) tersebut merujuk pada satu kamar yang dimiliki oleh Kak Suri di Rusun Nero.

Deiksis Waktu

Sekarang	125
Lusa	0
Kemarin	39
Besok	23
Dulu	68
Jumlah	255



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Deiksis waktu digunakan sebagai penunjuk terhadap waktu terjadinya suatu tuturan. Pada novel berjudul “Di Tanah Lada”, peneliti menemukan 255 data deiksis waktu yang ditandai dengan kata ‘Sekarang’, ‘Kemarin’, ‘Besok’, dan ‘Dulu’. Berikut adalah contoh kutipan deiksis waktu yang ditemukan oleh peneliti.

Di berbagai belahan dunia, **sekarang**, berdasarkan perhitungan cuaca, adalah musim panas. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:1).

Data (15) menunjukkan deiksis ‘Sekarang’ disampaikan oleh Salva. ‘Sekarang’ digunakan untuk merujuk waktu saat ungkapan atau ujaran tersebut dituturkan. Berdasarkan data (15), deiksis ‘Sekarang’ yang dituturkan Salva merujuk pada hari Rabu, tanggal 26 Juni 2013.

“Tidak tahu,” kataku. “Tapi mungkin nanti makan di tempat **kemarin**.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:47).

Dialog pada data (16) dituturkan oleh Salva ketika ditanyai oleh tokoh bernama P. Deiksis ‘Kemarin’ pada kutipan di dalam novel tersebut berfungsi merujuk pada waktu ketika Salva datang ke sebuah tempat makan dan bertemu dengan tokoh bernama P untuk pertama kalinya. Dengan penggunaan deiksis ‘Kemarin’, maka tuturan Salva berarti bahwa anak perempuan itu akan datang ke tempat yang sama yang ia datangi di hari sebelumnya.

Deiksis Wacana

Begini	18
Begitu	155
Segini	3
Segitu	1
Jumlah	177

Deiksis wacana digunakan sebagai penunjuk terhadap sesuatu yang telah disebutkan, atau yang akan disebutkan di dalam sebuah tuturan. Deiksis wacana ditemukan sebanyak 177 data. Berikut adalah contoh kutipan deiksis wacana yang ada pada novel “Di Tanah Lada”.

“Ya, memang nggak. Tapi kamu kedengarannya sombong. Kamu terus ngomong **begini** saja. Aku lebih suka kamu ngomong **begini**.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:72).

Pada data (17) tersebut, deiksis ‘Begini’ dituturkan oleh tokoh bernama P kepada tokoh bernama Salva. Tuturan ‘Begini’ yang dituturkan oleh P memiliki fungsi untuk merujuk pada cara bicara Salva. Salva adalah tokoh yang pandai berbahasa Indonesia. Meskipun saat berbincang dengan anak sebayanya, tata bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Salva sangat bagus, cenderung baku dan formal, sesuai kamus. Pada pembicaraan tersebut, P lebih suka cara bicara Salva yang santai.

Mas Alri melirik ke arah Pepper dari kaca. “Waktu kamu umur **segitu**, kamu ngomongnya kayak gitu juga, gak, sih?” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:100).

Dialog pada data (18) dituturkan oleh Mas Alri. Tuturan Mas Alri memiliki konteks pembicaraan tentang cara berbicara Salva yang unik. Saat itu, Mas Alri bertanya pada tokoh bernama P menggunakan deiksis ‘Segitu’ yang merujuk pada usia Salva, yaitu enam tahun. Maksud dari dialog tersebut adalah, Mas Alri ingin mengetahui saat tokoh P berusia enam tahun, dulu, apakah P juga memiliki gaya bicara yang sama dengan tokoh Salva.

Deiksis Sosial

Tuan	1
Bapak	27
Ibu	1
Mbak	8
Kakak	12
Jumlah	49

Deiksis sosial digunakan sebagai penunjuk atau suatu tanda dalam hierarki dan status sosial yang ada di suatu lingkungan masyarakat. Deiksis sosial ditemukan sebanyak 49 data. Berikut adalah contoh kutipan deiksis sosial yang ada pada novel “Di Tanah Lada”.

“**Bapak**, kuda?” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:94).

Pada data (19) tersebut, terdapat deiksis ‘Bapak’ yang dituturkan oleh tokoh bernama Salva. Deiksis ‘Bapak’ dalam dialog tersebut berfungsi untuk merujuk pada seorang laki-laki yang bekerja di Hotel tempat Salva menginap. Karena tokoh Salva masih anak-anak, dan berusia enam tahun, maka digunakanlah deiksis ‘Bapak’ untuk menunjukkan lingkungan sosial yang berbeda, bahwa Salva tahu cara menyebut orang yang lebih tua dibanding dirinya.

Lalu, aku ingat kalau dia tadi sudah biang begitu juga ke **Mbak-mbak** Penjaga Rumah Makan. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:31).

Data (20) menunjukkan munculnya deiksis sosial berupa kata ‘Mbak’ yang disampaikan oleh tokoh Salva. Deiksis ‘Mbak’ merupakan salah satu bentuk deiksis sosial yang merupakan sebuah sapaan untuk perempuan yang lebih tua di daerah Jawa. Dalam novel “Di Tanah Lada”, menunjukkan lingkungan sosial yang berada di Pulau Jawa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

SIMPULAN

Penelitian artikel ilmiah yang dilakukan pada novel dengan judul “Di Tanah Lada” karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang berjumlah 240 halaman ini berhasil menemukan jenis-jenis deiksis. Deiksis yang ditemukan di dalam novel “Di Tanah Lada” ada lima, yaitu yang pertama adalah deiksis persona, kedua deiksis tempat, ketiga deiksis waktu, keempat deiksis wacana, dan kelima adalah deiksis sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa deiksis persona ditemukan sebanyak 2021 data, deiksis tempat ditemukan sebanyak 93 data, lalu deiksis waktu berjumlah 255 data, deiksis wacana berjumlah 177 data, dan deiksis sosial dengan jumlah 29 data. Berdasarkan hasil tersebut, maka jumlah keseluruhan deiksis yang ditemukan di dalam novel berjudul “Di Tanah Lada” adalah sebanyak 2.595 data.

Data deiksis persona berupa *aku, ku-, kita, kau, kamu, kalian, dia, -nya, dan mereka*. Deiksis tempat yang ditemukan di dalam novel “Di Tanah Lada” berupa *di sini, di situ, dan di sana*. Data deiksis waktu yang muncul di dalam novel berupa kata *sekarang, kemarin, besok, dan dulu*. Kemudian, data deiksis wacana yang ditemukan oleh peneliti berupa kata *begini, segini, begitu, dan segitu*. Sedangkan deiksis sosial yang muncul di dalam novel berupa kata *tuan, bapak, ibu, mbak, dan kakak*. Masing-masing deiksis memiliki peran dan fungsinya sendiri di dalam sebuah tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. F., dkk. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, M. E., dkk. (2015). Aspek Pragmatik dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *CAKRAWALA: Jurnal Penelitian dan Wacana Pendidikan*, 9(1), 1-7.
- Setiyadi, B. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik: Bagian yang Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2023). *Di Tanah Lada*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).